

## **Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian**

**Miftahun Najib**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[miftahun27th@gmail.com](mailto:miftahun27th@gmail.com)

### **Abstrak:**

Artikel ini membahas epistemologi tafsir Husein Ja'far al-Hadar dalam media sosial Youtube. Penelitian ini beranjak dari kemunculan berbagai kajian terhadap al-Qur'an pada media-media baru dan kredibilitas maupun kapasitas seseorang dapat disebut sebagai *mufasssir* juga mulai keruh oleh kebebasan akses media. Melalui youtube, Husein Ja'far al-Hadar mencoba menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan gayanya yang khas dan menarik agar mudah diterima. Penelitian ini berfokus membahas bagaimana penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian dilihat dari sudut pandang epistemologi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penafsiran Husein Ja'far al-Hadar bisa dikatakan sebagai sebagai sebuah penafsiran yang benar dengan meneliti sumber, metode dan validitas (kebenaran) penafsirannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data yang bersifat kepustakaan. Hasil penelitian adalah penafsiran Husein Ja'far al-Hadar berpegang kepada empat sumber utama, yaitu al-Qur'an, *sunnah*, bahasa arab dan pendapat-pendapat ulama/*mufasssir* terdahulu, sehingga penafsirannya tergolong kepada *tafsir bi al-ma'thur*. Kemudian dapat dipahami bahwa tafsirannya menggunakan dua metode, yaitu *tahlii*, karena ia menafsirkan ayat-ayat dalam setiap surat secara runtut, selain itu ia juga menjelaskan *makkiyyah/madaniyyah*, urutan serta *asbab al-nuzul*; dan *maudu'i*, karena penafsirannya berupa bahasan tema surat tertentu. Diakhir pembahasan disimpulkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar menganut tiga teori kebenaran, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatis.

**Kata Kunci:** tafsir audiovisual; epistemologi; Husein Ja'far al-Hadar.

### **Pendahuluan**

Kandungan ayat-ayat al-Qur'an disampaikan dengan media yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa awal, Rasulullah saw. sebagai penyampai kandungan-kandungan ayat al-Qur'an yang pertama, menyampaikan kandungan-kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung (*talaqqi*) kepada para sahabat. Kegiatan *talaqqi* ini terus berlanjut hingga masa *tabi'in*. Kemudian pada masa setelahnya, proses penyampaian kandungan ayat-ayat al-Qur'an disampaikan dengan bentuk yang berbeda yaitu melalui media tulis, ditandai dengan adanya berbagai macam kitab-kitab tafsir. Adapun di Indonesia sendiri, menurut Miftahuddin, kegiatan

menafsirkan al-Qur'an dimulai beriringan dengan proses islamisasi dalam beberapa tahapan, yaitu era tafsir oral, era tulisan, era cetakan, era elektronik dan era online.<sup>1</sup>

Tulisan ini berkaitan dengan salah satu media tafsir pada era tafsir online, yakni penafsiran melalui youtube. Hal yang paling menonjol dari penggunaan media baru pada era ini adalah kemudahan dan kebebasan dalam mengakses media tersebut oleh semua orang dan berekspresi dengannya. Akan tetapi, penggunaan media sebagaimana demikian ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan, tidak terkecuali dalam dunia penafsiran. Kebebasan dalam menafsirkan al-Qur'an melalui berbagai macam media sosial mengakibatkan timbulnya pergeseran otoritas penafsiran.<sup>2</sup> Dewasa ini, banyak penyampaian kandungan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan oleh oknum-oknum yang bahkan kredibilitasnya sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an masih diragukan. Selain itu, kebenaran daripada penafsiran yang disampaikan juga masih diragukan, dikarenakan asal muasal atau bahan yang dijadikan sebagai sumber penafsiran serta bagaimana proses jalannya penafsiran yang belum jelas diketahui.<sup>3</sup> Oleh karenanya, kajian dan penelitian terhadap tafsir al-Qur'an dalam media baru sudah seharusnya terus dilakukan sehingga ke-*ṣāliḥ*-an al-Qur'an tetap terjaga dan selalu akan terlahir pemahaman yang relevan.

Terdapat beberapa tulisan yang sebelumnya membahas tentang tiga kata kunci yang menjadi bahasan utama tulisan ini. Pertama, artikel berjudul Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube oleh Ali Hamdan dan Miski. Hasil dari penelitian ini memberi kesimpulan bahwa terdapat dua hal utama yang menjadikan wacana tafsir ilmi diterima begitu saja: pertama, eksistensi LPMA yang memaksimalkan perannya sebagai lembaga yang memiliki legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara, dan kedua, kekuasaan LPMA dengan tokoh-tokoh penting didalamnya dalam akses lebih untuk menyebarkan wacana kepada khalayak.<sup>4</sup> Kedua, artikel berjudul Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Kathīr oleh Wely Dozan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Ibnu Katsir tergolong pada *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*.<sup>5</sup> Ketiga, artikel berjudul Habib Husein Jafar Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on Youtube (The Piety Expression and New Discourse in Religiousness Contestation in the Contemporary Era) oleh Akhmad Roja Badrus Zaman dan Mahin Muqaddam Assarwani. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Husein Ja'far al-Hadar merupakan seorang pendakwah yang aktif mensosialisasikan dakwah Islam dengan karakter dan ciri khasnya.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian akan tafsir audiovisual dan epistemologi tafsir, serta dakwah Husein Ja'far al-Hadar sudah banyak dilakukan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia," *Nun* 6, no. 2 (2020): 7–21, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

<sup>2</sup> Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube:," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 2–3, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

<sup>3</sup> Setio Budi, "Implementasi Syarat-Syarat *Mufassir* Di Era Digital," *AL-MUTSLA* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 6–7, <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.42>.

<sup>4</sup> Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual," *Religia*, 23 Oktober 2019, 11–14, <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

<sup>5</sup> Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): 8–12, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>.

<sup>6</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman dan Mahin Muqaddam Assarwani, "Habib Husein Jafar Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on Youtube," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 1 (1 April 2021): 8, <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>.

Namun, jika dilihat secara spesifik, penelitian mengenai penafsiran Husein Ja'far al-Hadar hingga saat ini belum banyak dilakukan. Padahal jika dilihat dari banyaknya konten dakwah Husein Ja'far al-Hadar, tidak jarang ditemukan bahwa ia menggunakan tafsir sebagai salah satu komponen dakwahnya. Disamping itu, dikarenakan penafsirannya yang bersifat *online*, tidak mustahil jika ada kemungkinan terjadinya penyelewengan informasi, sehingga sangatlah perlu untuk diverifikasi dan dikonfirmasi kebenarannya.<sup>7</sup> Maka dari itu, tulisan ini mencoba membahas bagaimana penafsiran Husein Ja'far al-Hadar bisa disebut sebagai penafsiran yang benar melalui sudut pandang epistemologi.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian normatif yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka. Secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini lebih banyak mendeskripsikan suatu masalah (deskriptif) dan data-data yang digunakan berupa kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>8</sup> Adapun secara khusus, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan epistemologi tafsir, yakni meneliti sumber, metode, dan validitas suatu penafsiran.<sup>9</sup> Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: pertama, data primer berupa video penafsiran Husein Ja'far al-Hadar yang diperoleh secara langsung dari channel youtube Abdel Achrian. Data primer ini berupa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar secara verbal, yang kemudian data tersebut dipaparkan dalam bentuk narasi. Kedua, data sekunder berupa dokumen-dokumen yang masih relevan dengan penelitian ini, baik berbentuk video, buku, maupun dokumen-dokumen lainnya yang diperoleh secara *online* maupun *offline*. Setelah kedua data tersebut terkumpul, selanjutnya akan diolah melalui lima tahapan pengolahan data (penyuntingan, klasifikasi, verifikasi, analisis, kesimpulan). Pada tahapan analisis, data akan dianalisis menggunakan tiga komponen epistemologi tafsir, yaitu sumber, metode dan validitas tafsir. Validitas (kebenaran) tafsir terdiri dari tiga macam teori, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatis.<sup>10</sup>

### **Mengenal Husein Ja'far Al-Hadar dan Dakwahnya**

Husein Ja'far Al-Hadar merupakan seorang pendakwah, penulis dan pegiat media sosial. Pendakwah yang akrab disapa Habib Ja'far ini dilahirkan pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur, dari keluarga yang religius. Ia merupakan alumni UIN Syarif Hidayatullah tepatnya sebagai alumni Aqidah dan Filsafat Islam pada jenjang sarjana (2006-2011) dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada jenjang magister (2016-2020).<sup>11</sup> Jalan pendidikan dan karir yang ia tempuh ini tidak terlepas dari didikan dan arahan ayahnya sebagai panutannya.

Perjalanan dakwah Habib Ja'far tidak luput dari hobi menulisnya. Kegiatan menulisnya sudah ia geluti sejak ia kecil. Tulisan pertamanya membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam padangan Islam dimuat dalam majalah Islam saat

---

<sup>7</sup> Firdaus Muhammad dan Khaerunnisa Khaerunnisa, "Problematika Dakwah di Tengah Propaganda Agama di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam)," *Jurnal Jurnalisa* 6, no. 1 (3 Juni 2020): 6-12, <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.13512>.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 22 ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 13.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 66.

<sup>10</sup> Mustaqim, 83.

<sup>11</sup> Ayun Masfupah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 20, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.14421/jd.JD202195>.

SMA, kemudian tulisannya mulai menyebar ke koran, majalah, dan banyak media, bahkan hingga saat ini ia bisa disebut sebagai pendakwah produktif yang banyak menulis. Saat itu tulisan-tulisannya yang dimuat di koran dan majalah dibukukan menjadi sebuah buku yang berjudul *Menyegarkan Islam Kita* (2015). Setelah 13 tahun menggeluti kepenulisan di media koran dan majalah cetak, selain itu era digital yang juga mulai berkembang, Habib Ja'far memutuskan untuk mulai melanjutkan kepenulisannya di portal-portal online. Adapun tulisan-tulisan dan opini-opininya yang dimuat di portal-portal online dapat ditemukan di banyak website, koran dan majalah online seperti: [mojok.co](http://mojok.co), [alif.id](http://alif.id), [islami.co](http://islami.co), Jawa Pos, [islamsantun.org](http://islamsantun.org), [islamlib.com](http://islamlib.com), dan masih banyak lagi. Namun, melihat minat baca masyarakat di media ini juga kurang, justru minat menonton Youtube yang tinggi, akhirnya Habib Ja'far berpindah ke media sosial Youtube dan melanjutkan dakwahnya melalui media tersebut. Pada awalnya isi konten dakwah yang ia sampaikan berasal dari tulisan-tulisannya sebelumnya. Setelah dakwahnya mulai dikenal, dan ia juga sering diundang sebagai pembicara dalam banyak acara-acara oleh para content creator Youtube dan program-program televisi, akhirnya apa yang ia sampaikan dari Youtube ia bukukan menjadi sebuah karya. Diantara karya barunya berupa buku yang hingga saat ini banyak diminati adalah *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!* (2018), *Tuhan Ada di Hatimu* (2022), dan *Seni Merayu Tuhan* (2022).<sup>12</sup>

### **Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar**

Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar dapat ditemukan di hampir semua platform media sosial.<sup>13</sup> Bentuk penafsirannya pun beragam, mulai dari penafsiran tidak langsung (penafsiran sekilas, biasanya ketika ia mengutip salah satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema acara yang ia bawakan) atau penafsiran utuh, seperti penafsiran tematis mengenai isu-isu keagamaan yang sedang hangat di masyarakat dan

---

<sup>12</sup> Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube 'Habib Dan Cing')," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 3–4, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

<sup>13</sup> Banyaknya video-video penafsiran Husein Ja'far al-Hadar dalam berbagai platform, baik itu video utuh atau hanya potongan pendek, membuat para akademisi mulai melakukan beberapa penelitian terhadap penafsirannya. Selain itu, opini-opini Husein Ja'far al-Hadar tentang isu-isu keagamaan juga dimuat dalam bentuk artikel ilmiah dan non ilmiah di banyak website-website keislaman. Lihat: Nur Mufidatul Ummah dan Yoga Irama, "Dakwah Islam Rahmat Li Al-'alamin Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (31 Desember 2021): 129–51, <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10960>; Zaman dan Assarwani, "Habib Husein Jafar Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on Youtube"; Mohd Arsyad, "Resepsi Al-Qur'an Habib Husein Ja'far Al-Hadar Sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55142/>; Nuriel Shiami Indiraphasa, "Habib Husein Ja'far Sebut Moderasi Beragama sebagai Pesan Kemanusiaan," nu online, 7 November 2021, <https://www.nu.or.id/nasional/habib-husein-ja-far-sebut-moderasi-beragama-sebagai-pesan-kemanusiaan-76wg9>, diakses 3 Februari 2023; Ani Nursalikah, "Habib Ja'far: Bom Bunuh Diri Akibat Kesalahpahaman Agama | Republika Online," *REPUBLIKA.co.id*, 12 Desember 2022, <https://www.republika.co.id/berita/rmsbk7366/habib-jafar-bom-bunuh-diri-akibat-kesalahpahaman-agama>, diakses 3 Februari 2023; Abdul Malik Mubarak, "Habib Ja'far: Seseorang Semakin Beragama, Semakin Cinta Orang Lain," *SINDONEWS.com*, 13 Desember 2022, <https://nasional.sindonews.com/read/968169/15/habib-jafar-seseorang-semakin-beragama-semakin-cinta-orang-lain-1670926358>, diakses 3 Februari 2023; Abdullah Faiz, "Konsep Islam Cinta Ala Habib Husein Ja'far al-Hadar," *Kampung Gusdurian* (blog), 8 Juli 2020, <https://gusdurian.net/konsep-islam-cinta-ala-habib-husein-jafar-al-hadar/>, diakses 3 Februari 2023.

penafsiran satu atau beberapa surat dalam al-Qur'an. Namun, yang paling banyak tersebar di Youtube adalah penafsiran berupa tema tertentu mengenai isu-isu keagamaan yang sedang hangat.

Tulisan ini menganalisa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar atas surat-surat pendek al-Qur'an di channel youtube Abdel Achrian. Konten yang diadakan Abdel dengan Husein Ja'far berupa *tadabbur* kandungan beberapa surat pendek yang sering dibaca ketika shalat, karena menurut Abdel, surat-surat ini memang terbilang pendek dan sering dibaca tetapi banyak yang tidak memahami makna yang terkandung dalamnya.<sup>14</sup> Meskipun memakai istilah *tadabbur*, tetapi isi dari *tadabbur* yang dibahas oleh Husein Ja'far tersebut sendiri secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai penafsiran, dikarenakan ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media *tadabbur* al-Qur'an, dan salah satu komponen *tadabbur* sendiri adalah pemahaman al-Qur'an (menggunakan penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an).<sup>15</sup> Tulisan ini mengambil 2 video penafsiran Husein Ja'far al-Hadar sebagai fokus bahasan. Video pertama berjudul *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*. Video yang berdurasi 49 menit 51 detik ini diunggah pada tanggal 22 Februari 2021, telah ditonton 258.397 kali dan disukai oleh 8.691 pemirsa. Adapun video kedua berjudul *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*. Video yang berdurasi 1 jam 12 menit 52 detik ini diunggah pada tanggal 15 Maret 2021, telah ditonton 134.726 kali dan disukai oleh 3.918 pemirsa. Pada thumbnail/cover masing-masing video ini hanya terdapat gambar Cing Abdel dan Habib Ja'far, serta judul surat yang dibahas, sehingga dapat langsung dipahami bahwa pada kedua video ini Habib dan Cing akan membahas kandungan surat al-ikhlas dan surat al-kafirun. Penafsiran Husein Ja'far sebagian besar berupa dialog interaktif antara Husein Ja'far dan Abdel, oleh karena itu agar mudah dipahami, penafsiran Husein Ja'far ini dipaparkan secara naratif. Paparan kedua video tersebut disajikan rinciannya sebagai berikut:

#### ***Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)***

#### **Jenis Surat (*Makkiyyah/Madaniyyah*), Urutan Surat dan Nama Surat**

Husein Ja'far mengawali pembahasan tentang kandungan surat al-ikhlas ini dengan jenis surat (*makkiyyah/madaniyyah*). Menurutnya surat ini termasuk tergolong surat *makkiyyah*, karena ada dua alasan: pertama, karena surat ini turun sebelum nabi hijrah ke Madinah, dan kedua, karena surat ini (dan surat *makkiyyah* lainnya) memiliki karakter tersendiri, dimana ia berisi dua tema besar dan terpenting dalam Islam (khususnya pada periode awal), yaitu aqidah dan akhlak.<sup>16</sup> Kemudian ia menjelaskan bahwa surat ini merupakan surat ke-112 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*, dimana pada surat inilah Allah Swt. pertama kali menyebut diri-Nya sebagai Allah (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) dan tidak pada surat-surat sebelumnya.<sup>17</sup> Hal ini dilakukan agar membedakan antara Tuhan yang disembah oleh Nabi dengan Tuhan sesembahan kaum musyrikin sebelum-sebelumnya. Oleh karena itu, menurutnya, mengutip pendapat

<sup>14</sup> 0:23-0:38 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*, Video (YouTube, 2021), [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E), diakses 6 Juni 2023.

<sup>15</sup> Cecep Supriadi, "Mengenal Ilmu *Tadabbur* Al-Qur'an (Teori dan Praktek)," *ZAD Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 33, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.

<sup>16</sup> 1:30-5:13 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>17</sup> Surat sebelum turunnya surat al-ikhlas, seperti dalam surat al-'alaq menggunakan kata rabb (اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ (الَّذِي خَلَقَ

Wahbah al-Zuhāfi, surat ini mengandung tiga informasi yaitu kabar/informasi (tentang *asmā'* dan sifat Allah), hukum (tunduk kepada Allah) dan *tauhīd* (mengesakan Allah). Hal ini sesuai dengan nama surat ini '*al-ikhlas*' yang berarti menyucikan, memurnikan Allah Swt. dari anggapan orang-orang musyrik yang menganggap bahwa Tuhan itu bermacam-macam.<sup>18</sup>

#### ***Asbāb al-Nuzūl* (Latar Belakang Turunnya Ayat/Surat)**

Kenapa ayat/surat al-ikhlas ini turun? Husein Ja'far mengutip beberapa pendapat ulama seperti al-Ṭabarī dan yang lainnya, ketika Nabi Muhammad mempromosikan ajaran keesa-an Allah Swt., orang-orang musyrik tersinggung karena ajaran nabi berbeda dengan ajaran mereka. Menurut mereka, ajaran yang disampaikan Nabi membuat perpecahan, menghina sesembahan mereka, dan tidak menghormati ajaran nenek moyang mereka. Bahkan mereka menyangka apakah nabi gila, seorang miskin yang butuh harta dan perempuan sehingga mereka menawarkan nabi penyembuhan dari gila, harta dan perempuan agar tidak menyebarkan ajarannya lagi. Kemudian nabi menjawab tuduhan mereka, beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya beliau bukanlah orang yang gila, butuh harta dan wanita, melainkan adalah utusan Allah, yang diutus untuk membawa mereka menyembah Allah Swt. yang Esa, dan membersihkan mereka dari menyembah berhala-berhala.<sup>19</sup> Disini, Husein Ja'far menyimpulkan beberapa poin penting: pertama, ajaran itu bukan bersifat warisan, karena hal tersebut merupakan tradisi para penyembah berhala, orang-orang musyrik dan para kafir quraisy. Ajaran agama itu harus dipelajari agar tahu maknanya. Kedua, jangan tersinggung terhadap agama-agama lain, karena setiap agama sudah ada konsepnya masing-masing, *lakum dīnukum wa liya dīn* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Ketiga, jangan menjadikan perbedaan iman sebagai perpecahan sosial. Mendengar jawaban nabi, orang-orang musyrik kemudian bertanya bagaimana sebenarnya Tuhan Muhammad yang ia maksud dari sebelum-sebelumnya, maka nabi menjelaskan hal tersebut dengan surat ini. Oleh karenanya, surat ini merupakan surat yang sangat penting karena berbicara tentang konsep dasar (utama) keimanan.<sup>20</sup>

Selain itu, surat ini memiliki beberapa khasiat/keutamaan (*faḍilah*). Diantaranya adalah membaca surat al-ikhlas seperti membaca sepertiga al-Qur'an. memperlancar rezeki, menghapus dosa-dosa kecil selain hutang, membangun istana di surga, menjaga akidah/keimanan dan masih banyak lagi.<sup>21</sup>

#### **Tafsir**

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa."*<sup>22</sup>

Husein Ja'far menjelaskan bahwa kata قُلْ (katakanlah!) maksudnya Jibril datang kepada Nabi Muhammad dan mengatakan "Katakanlah wahai Muhammad." Kata ini sebenarnya perintah kepada semua orang hanya saja ketika turun ini disampaikan kepada Nabi Muhammad, karena sifat al-Qur'an itu diantaranya (dalam '*ulūm al-qur'ān*') kadang turun secara khusus untuk satu hal dengan *lafdh* khusus, tapi secara makna umum.

---

<sup>18</sup> 5:13-11:45 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>19</sup> 12:00-13:29 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>20</sup> 16:30-17:05 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>21</sup> 17:10-21:38 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*. Banyak riwayat-riwayat hadis yang menjelaskan keutamaan surat al-ikhlas, bahkan banyak karya-karya ulama yang secara khusus membahas keutamaan surat al-ikhlas. Pembahasan akan keutamaan surat al-ikhlas juga banyak ditemukan dalam banyak karya tafsir.

<sup>22</sup> LPMQ, "Qur'an Kemenag in Word," Windows, Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan tahun 2019 (Jakarta Timur: LPMQ, 10 Januari 2023), Surat Al-Ikhlas ayat 1, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/category/1-qkiw>.

Memang ayat ini turun kepada Nabi Muhammad atau turun kepada satu kaum tertentu, tapi secara hukum bersifat umum dan sepanjang waktu, karena al-Qur'an itu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (al-Qur'an itu bukan hanya berlaku, tapi relevan untuk semua waktu dan semua tempat) di zaman modern bisa menyesuaikan dengan zaman yang modern, di zaman dulu bisa sesuai dengan zaman dulu, disini dan di tempat lain bisa sesuai.<sup>23</sup>

Kata *aḥad* (أَحَدٌ) itu bukan berarti satu tapi Esa. Dalam bahasa Arab terdapat istilah *aḥad* dan *wāḥid*. *Wāḥid* (وَاحِدٌ) itu memiliki arti satu, tetapi satu disini bisa bermakna dua, tiga, dan seterusnya. Karena jikalau memiliki arti satu, tetapi di pikiran atau di bayangan kita ada kemungkinan bisa ada yang kedua, ketiga, dan seterusnya walaupun sebenarnya tidak ada yang kedua. Sekedar membayangkan ada dua ini saja tidak boleh, karena konsep tauhid itu tidak begitu, dibayangkan pun tidak boleh. *Wāḥid* itu satu, tapi juga terdiri dari banyak. Adapun *aḥad* atau esa, pertama, bermakna satu dan tidak ada yang lainnya baik di pikiran apalagi di kenyataan, dan yang kedua, dia tidak terdiri dari apapun.<sup>24</sup>

*Allah tempat meminta segala sesuatu.*<sup>25</sup>

Menurut Husein Ja'far, mengutip pendapat Quraish Shihab, kata *al-ṣamad* (الصَّمَدُ) memiliki arti sesuatu yang utuh dan tidak memiliki lobang, sehingga tidak ada yang bisa masuk ataupun keluar. Oleh karena itu, Allah itu dzat yang tidak terdiri dari apapun, tidak ada yang bisa mengkontaminasi-Nya. *Al-ṣamad* juga berarti tempat memohon segala sesuatu. Ayat ini sekaligus berupa kritikan kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa apabila ingin meminta/memohon kepada Tuhan mereka, mereka harus melalui perantara-perantara yang tidak lain adalah berhala-berhala sesembahan mereka. Jikalau melalui perantara-perantara (dalam beberapa literatur keislaman dikenal dengan *wasīlah*) maka sudah ada ketentuan-ketentuan yang sudah disyariatkan, seperti sembuh dengan perantara dokter, menurunkan berkah kepada para kekasih-kekasihNya, karena hal-hal tersebut sudah menjadi *sunnatullāh*.<sup>26</sup>

*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*<sup>27</sup>

Ayat ini dijelaskan dengan mengutip pendapat Ibn 'Abbās. Menurutnya ayat ini mengkritik orang-orang yang berkepercayaan bahwa Tuhan itu memiliki anak dan diperanakkan. Ibn 'Abbās menyebutkan bahwa maksud dari Tuhan tidak beranak adalah Tuhan juga tidak seperti halnya Sayyidah Maryam yang melahirkan tanpa seorang suami.<sup>28</sup> Ayat ini membersihkan keesa-an Allah Swt. dari tuduhan-tuduhan tersebut.<sup>29</sup> *serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*<sup>30</sup>

Allah Swt. menegaskan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang setara dan dapat disetarakan dengan-Nya pada ayat lain:

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*<sup>31</sup>

<sup>23</sup> 21:40-23:03 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>24</sup> 23:33-25:33 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>25</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 2.

<sup>26</sup> 25:49-28:15 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>27</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 3.

<sup>28</sup> Selain itu tuduhan lain bahwa Tuhan beranak adalah tuduhan kaum musyrik jahiliah bahwa malaikat adalah anak Allah (QS. Al-Isra': 40), tuduhan kaum Yahudi bahwa 'Uzair adalah anak Allah (QS. At-Taubah: 30) dan tuduhan kaum nasrani bahwa 'Isa al-Masih adalah anak Allah (QS. At-Taubah: 30).

<sup>29</sup> 31:07-33:04 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>30</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 4.

<sup>31</sup> LPMQ, Surat Asy-Syura ayat 11.

Menurut Husein Ja'far, mengutip pendapat Ibn 'Arabī, ia mengatakan bahwa dari ayat diatas (QS. Asy-Syura': 11) memang banyak hal yang memberikan gambaran bagaimana Allah itu. Ketika kita melihat seorang yang sangat dermawan, dia mewarisi akhlaqnya Allah yang Maha Dermawan. Ketika kita melihat seorang yang penuh kasih sayang bahkan kepada hewan, kita semakin ingat kepada Allah yang Maha Kasih Sayang. Tetapi semua itu pun tidak dapat menyamai atau bahkan menyerupai Allah Swt., karena tidak ada sesuatu yang setara dan seperti Allah, baik di luar bahkan di dalam pikiran kita. Karena kapasitas otak kita tidak akan sampai untuk membayangkan Allah Swt. Maka dari itu otak hanya diperintahkan oleh Allah berpikir tentang segala ciptaannya-Nya dan gejala-gejalanya, serta tunduk, patuh dan taat kepada perintah-perintahNya agar dapat 'mendekatkan pikiran dan diri' kita kepada-Nya.<sup>32</sup>

### ***Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5).***

#### **Jenis, Urutan dan Nama Surat**

Husein Ja'far menjelaskan bahwa surat ini merupakan surat ke-109 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*. Secara umum, para ulama menggolongkan surat ini kepada surat *makkiyyah*, karena konteks surat ini tentang *tauḥīd*.<sup>33</sup> Selanjutnya ia melanjutkan pembahasannya dengan menjabarkan makna nama surat ini, yakni *al-kāfirūn* yang berarti orang-orang kafir. Menurutnya, yang dimaksud orang-orang kafir disini bukan hanya orang-orang yang tidak menyembah Allah atau nonmuslim, tetapi banyak sekali ayat al-Qur'an menyebutkan sifat orang-orang yang kafir, seperti orang yang tidak berakhlak, orang yang buruk kepada sesama manusia walaupun dia muslim. Misalnya, yang termasuk orang kafir adalah orang yang tidak bersyukur: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."*<sup>34</sup>

Kemudian orang yang mengkhianati ketaatan dan keimanannya: *Apabila mereka digulung ombak besar seperti awan tebal, mereka menyeru kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya bagi-Nya. Kemudian, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian kecil (saja) di antara mereka yang tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain pengkhianat yang tidak berterima kasih.*<sup>35</sup>

*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat khianat lagi sangat kufur.*<sup>36</sup>

Disifatkan juga dengan orang yang berbohong: *Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.*<sup>37</sup>

<sup>32</sup> 34:30-38:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2).*

<sup>33</sup> 7:43-8:20 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*, Video (YouTube, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=FJNcY37BG34>.

<sup>34</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Ibrahim ayat 7.

<sup>35</sup> LPMQ, Surat Luqman ayat 32.

<sup>36</sup> LPMQ, Surat Al-Hajj ayat 38.

<sup>37</sup> LPMQ, Surat Az-Zumar ayat 3.

Orang yang keras kepala:

(Allah berfirman,) “Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam (neraka) Jahanam semua orang yang sangat ingkar, keras kepala,<sup>38</sup>

dan masih banyak ayat lainnya yang menjelaskan sifat-sifat orang kafir.<sup>39</sup>

### ***Asbāb al-Nuzūl* (Latar Belakang Turunnya Ayat/Surat)**

Husein Ja'far menjelaskan bahwa ada beberapa punggawa-punggawa kaum musyrikin yang datang menemui Nabi untuk berkompromi. Mereka menawarkan kepada Nabi untuk menyembah tuhan mereka selama satu tahun, dan mereka juga akan menyembah Tuhannya Nabi satu tahun. Ia menggunakan kata ‘*collab*’ dalam menyederhanakan istilah tawaran kompromi orang-orang kafir kepada Rasulullah saw. untuk menyembah Tuhan mereka. Melihat tawaran yang sudah jelas tidak masuk akal ini, maka Nabi spontan menolaknya. Peristiwa ini terjadi sebelum surat al-kafirun turun, akan tetapi sebelumnya sudah ada ayat yang menjelaskan dan menegaskan akan kebohongan orang-orang musyrik ini.

*Maka, janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak. Maka, mereka bersikap lunak (pula).*<sup>40</sup>

Mengapa tawaran orang-orang musyrik ini disebut tidak masuk akal? Karena ini merupakan soal keyakinan, dan kesetiaan adalah hal yang paling utama dalam keyakinan. Kemudian Husein Ja'far mengutip pendapat Shaikh ‘Abdul Qādir yang mengatakan bahwa diantara ketentuan ketika seseorang ingin bersyahadat adalah harus berlepas dari imannya yang sebelumnya. Oleh karena itu Allah Swt. menurunkan surat ini sebagai penegasan bahwa apa yang telah Nabi katakan itu benar, serta penjelasan dan penegasan kembali tentang konsep ketauhidan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-ikhlas sebelumnya.<sup>41</sup>

### **Tafsir**

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir,”*<sup>42</sup>

Husein Ja'far menerangkan bahwa ketika Nabi menyampaikan kepada orang-orang kafir ayat ini, beliau menyampaikan sebagaimana yang diucapkan oleh Jibril (seperti kata *qul* (قُلْ), yang menurut para ulama ini menunjukkan bahwa ayat ini memang benar wahyu dari Allah, karena dengan disebutkannya kata perintah ‘*qul*’ ini mengindikasikan bahwa ada yang berbicara kepada Nabi Muhammad, kemudian nabi menyampaikannya. Kalau saja ini dari Muhammad sendiri, maka bisa saja ia mengatakannya tanpa mengucapkan kembali kata *qul*. Menurut para *mufasssir*, al-Qur'an menyebutkan kata *qul* sebanyak 332 kali. Ketika kata *qul* ini diucapkan, maka berarti ada

---

<sup>38</sup> LPMQ, Surat Qaf ayat 24.

<sup>39</sup> 8:50-13:20 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>40</sup> LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Al-Qalam ayat 8-9.

<sup>41</sup> 16:28-27:22 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*. Disini terdapat sedikit kekeliruan Husein Ja'far al-Hadar terhadap pernyataannya terkait urutan surat al-ikhlas dan al-kafirun secara *nuzūlī*. Sebelumnya, ia mengatakan bahwa surat al-ikhlas merupakan surat ke-19 secara *tartīb nuzūlī*, namun yang sebenarnya adalah ke-22. Surat al-kafirun juga dikatakan ke-19 secara *nuzūlī*, padahal yang sebenarnya adalah ke-18. Lihat: [Surah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#) (diakses 3 Maret 2023). Dan terakhir, ia mengatakan surat al-kafirun merupakan penegasan akan surat al-ikhlas. Tampaknya disini ia terlalu terpaku pada urutan secara mushafi kedua surat tersebut. Karena jikalau mengikuti urutan turunnya kedua surat tersebut, maka surat al-kafirun lebih mendahului surat al-ikhlas, sehingga surat al-ikhlas lah yang menegaskan surat al-kafirun dan yang mengenalkan konsep tauhid secara sempurna.

<sup>42</sup> LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Al-Kafirun ayat 1.

sesuatu yang sifatnya terbuka untuk dibicarakan kepada orang lain, dan ada pula sesuatu yang seharusnya tidak perlu di bicarakan dengan orang lain. Misalnya:

*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam...*<sup>43</sup>

Pada ayat ini tidak terdapat kata *qul*. Mengapa? Karena ini urusan keyakinan di dalam hati yang tidak perlu dibicarakan kepada orang lain, agar tidak menyinggung hati orang lain dan tidak mengurus urusan agama orang lain. Kebenaran itu terletak dihati kayak sebagaimana pakaian dalam yang wajib dipakai, tapi tidak perlu ditampakkan kepada orang lain, justru yang ditampakkan itu akhlak saja bukan keyakinan. Adapun persoalan bahwa Islam itu agama yang benar, maka cukup didalam hati saja. Pada ayat ini kata *qul* diucapkan kepada orang-orang kafir, karena watak orang-orang kafir yang keras kepala mengajak Nabi Muhammad kepada hal-hal yang tidak masuk akal.<sup>44</sup>

*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.*<sup>45</sup>

Ayat-ayat ini sebagai jawaban dan penegasan nabi kepada tawaran orang-orang kafir musyrik untuk menyembah Tuhan mereka, karena Nabi mengetahui ketidak seriusan mereka untuk beriman kepada Allah. Karena dalam hal keimanan tidak ada kata main-main. Husein Ja'far kemudian mengutip potongan sebuah hadis *qudsi*<sup>46</sup>:

*Wahai Bani (keturunan/anak cucu) Adam. Aku menciptakanmu untuk beribadah kepadaKu, maka janganlah kamu bermain-main (dalam beribadah)...*

Adapun dakwah yang disampaikan secara *fun*, tidak berarti dakwah itu main-main, hanya saja dibungkus dengan hal-hal yang lucu agar mudah diterima dan dipahami. Ayat-ayat ini jikalau dilihat secara sekilas, terjadi pengulangan pada artinya. Ayat kedua diulangi di ayat keempat dan ayat ketiga di ulangi di ayat kelima. Menurut Husein Ja'far meskipun ayat ini terkesan terulang dan sama (sinonim), tapi pada hakikatnya tidak ada kesinoniman dalam al-Qur'an. Selalu ada makna yang berlainan didalam kata atau kalimat yang terkesan sinonim tersebut, seperti pada ayat kedua dan keempat. Perbedaanya terletak pada kata *ta'budūna* (kata kerja sekarang dan seterusnya) pada ayat kedua, dan kata *'abadtum* (kata kerja lampau) pada ayat keempat. Kedua ayat ini mengindikasikan konsistensi nabi, bahwa dari dulu dan sampai kapanpun Nabi tetap akan menyembah sesembahan yang sama yaitu Allah Swt. dan nabi tidak akan pernah sekalipun dan sedikitpun menyembah sesembahannya kaum musyrikin. Kemudian antara ayat ketiga dan kelima yang sama persis. Perbedaannya terletak pada kata *mā* (مَا). *Mā* pada ayat pertama merupakan *mā mauṣūlah* yang lebih diartikan kepada 'apa sesembahannya', sedangkan *mā* yang kedua merupakan *mā maṣdariyyah* yang lebih diartikan kepada caranya atau bagaimana menyembahnya.<sup>47</sup>

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*<sup>48</sup>

Ayat ini merupakan penegasan lagi untuk kaum kafir untuk mengurus agama mereka masing-masing tanpa mengganggu urusan agama satu sama lain. Kata *dīn* dalam ayat ini juga diartikan sebagai balasan. Seakan-akan dikatakan kepada orang-orang

<sup>43</sup> LPMQ, Surat Ali 'Imran ayat 19.

<sup>44</sup> 28:08-32:09 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>45</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Kafirun ayat 2-5.

<sup>46</sup> 35:51-37:45 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>47</sup> 35:50-53:50 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>48</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Kafirun ayat 6.

musyrik “bagimu balasan atas apa yang kamu lakukan, dan bagiku balasan atas apa yang aku lakukan” sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat lain<sup>49</sup>:

*Katakanlah, “Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan.”*<sup>50</sup>

Diakhir pembahasan, Husein Ja'far menyimpulkan bahwa pada akhirnya ayat ini berbicara secara utuh tentang toleransi bahkan kepada seburuk apapun orang musyrik dengan agamanya, selama tidak mengganggu agama islam maka ia dipersilakan menjalankan agamanya, karena ia akan dibalas sesuai dengan apa yang telah ia perbuat.

### **Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar: Sumber, Metode dan Validitas Penafsiran.**

Epistemologi secara umum merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, metode dan keabsahan pengetahuan.<sup>51</sup> Jika epistemologi dikaitkan dengan penafsiran maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir merupakan kajian tentang sumber, metode dan keabsahan (validitas) penafsiran seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>52</sup> Yang dimaksud dengan sumber penafsiran disini adalah sumber-sumber yang menjadi bahan dan pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti ayat al-Qur'an (menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainnya, atau dikenal juga dengan *tafsir al-qur'an bi al-qur'an*), *sunnah* (hadis nabi), riwayat sahabat dan *tabi'in*. Penafsiran yang menggunakan sumber-sumber demikian disebut dengan *tafsir bi al-ma'thur*.<sup>53</sup> Sumber lain yang juga digunakan sebagai bahan penafsiran adalah akal. Penafsiran ini dinamakan *tafsir bi al-ra'y*.<sup>54</sup> Pada jenis *tafsir bi al-ma'thur*, akal juga digunakan sebagai bahan penafsiran. Hanya saja porsi penggunaan akal pada penafsiran model ini lebih sedikit dibandingkan pada *tafsir bi al-ra'y*. Kemudian yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an. Secara umum, terdapat empat metode penafsiran al-Qur'an, yaitu metode *ijmali* (global), metode *tahfili* (analitis), metode *muqaran* (komparatif), dan metode *maudu'i* (tematik).<sup>55</sup> Adapun yang dimaksud dengan validitas (kebenaran) adalah bagaimana penafsiran itu bisa dikatakan atau dianggap benar. Kebenaran suatu penafsiran dapat diukur menggunakan tiga teori kebenaran, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatis.<sup>56</sup>

### **Sumber Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar**

---

<sup>49</sup> 54:00-56:53 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>50</sup> LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Saba' ayat 25.

<sup>51</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 102.

<sup>52</sup> Fuji Nur Iman, “Mengenal Epistemologi Tafsir Alquran,” *Islami[dot]co*, 4 Juli 2018, <https://islami.co/mengenal-epistemologi-tafsir-alquran/>, diakses 6 Juni 2023.

<sup>53</sup> Muhammad Husayn Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 112, <http://archive.org/details/WAQTfmfTmf>.

<sup>54</sup> Adz-Dzahabi, 1:183.

<sup>55</sup> Ahmad Haromai, “Metode Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (30 Maret 2015): 4.

<sup>56</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 289.

Dari paparan penafsiran Husein Ja'far al-Hadar sebelumnya, dipahami bahwa dalam penafsirannya Husein Ja'far menggunakan beberapa sumber, diantaranya sebagai berikut.

### **Al-Qur'an**

Husein Ja'far dalam penafsirannya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menafsirkan sebuah ayat. Seperti halnya dalam video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*, ayat keempat dari surat al-ikhlas<sup>57</sup>:

*serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*<sup>58</sup>

Ayat ini ia tafsirkan menggunakan potongan QS. Asy-Syura' ayat 11:

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*<sup>59</sup>

Kedua ayat diatas memiliki ikatan makna yang kuat. Ayat pertama menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang setara bahkan dapat disetarakan dengan dzat Allah Swt. yang Mahakuasa. Kemudian ayat kedua men-*taukid*kan lagi bahwa tidak ada yang setara (menyerupai) Allah Swt. Baik dalam rupa, sifat, kekuasaan, dan segala hal apapun. Karena hakikat Allah adalah *ahad* (esa), sehingga tidak mungkin bagi-Nya untuk disetarakan atau diserupakan dengan yang lain.<sup>60</sup>

Kemudian dalam video *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*, Husein Ja'far menjabarkan maksud istilah *al-kāfirūn* (orang-orang kafir) dengan beberapa ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat buruk yang juga biasanya dimiliki oleh orang-orang kafir, seperti tidak bersyukur (QS. Ibrahim: 7), berkhianat dengan keimanannya (QS. Al-Hajj: 38), berbohong (QS. Az-Zumar: 3), keras kepala (QS. Qaf: 24), dan lain sebagainya.<sup>61</sup> Kemudian ayat terakhir surat al-kafirun<sup>62</sup>:

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*<sup>63</sup>

Ayat ini dijelaskan Husein Ja'far menggunakan QS. Saba': 25 berikut.

*Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan."*<sup>64</sup>

Kedua ayat diatas juga memiliki keterikatan makna, dimana (*ayat pertama*) merupakan penolakan nabi atas ajakan 'kompromi agama' oleh orang-orang kafir. Ayat ini menegaskan kepada orang-orang kafir untuk tidak mengganggu/mengurusu keyakinan Nabi Muhammad saw., begitu pula Nabi tidak akan mengganggu/mengurusu keyakinan mereka, orang-orang kafir. Karena setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka masing-masing (*ayat kedua*).<sup>65</sup>

---

<sup>57</sup> 34:30-38:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>58</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 4.

<sup>59</sup> LPMQ, Surat Asy-Syura ayat 11.

<sup>60</sup> Alif Rizky Ramadhan, "Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlas," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (31 Agustus 2022): 9; Ahmad Aqib, "Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur'an," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 9, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.149-164>.

<sup>61</sup> 8:50-13:20 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>62</sup> 54:00-56:53 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>63</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Kafirun ayat 6.

<sup>64</sup> LPMQ, Surat Saba' ayat 25.

<sup>65</sup> Ahmad Farhan dan Deden Bagus Putra, "Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan Quraish Shihab)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (8 Juli 2021): 8, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4355>; Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran:

### **Sunnah (hadis)**

Dalam video *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*, ia menjelaskan bahwa surat al-kafirun merupakan surat yang berisi penegasan kepada orang-orang kafir agar tidak mencoba bermain-main dalam beribadah (mempermainkan agama). Untuk mempertegas dan memperjelas penafsirannya, Husein Ja'far mengutip potongan hadis *qudsī* tentang larangan bermain-main dalam beribadah<sup>66</sup>:

يا ابن آدم، خلقتك لعبادتي؛ فلا تلعب...

*Wahai Bani (keturunan/anak cucu) Adam. Aku menciptakanmu untuk beribadah kepadaKu, maka janganlah kamu bermain-main (dalam beribadah) kepadaKu...<sup>67</sup>*

### **Bahasa Arab**

Husein Ja'far terlihat sangat menguasai bahasa arab. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menjabarkan secara luas kata-kata yang jika dilihat secara sekilas tidak memiliki makna yang begitu luas. Sebelum menafsirkan sebuah ayat secara utuh, Husein Ja'far menjelaskan makna beberapa kata tertentu dalam ayat tersebut. Berikut rinciannya.

- a) Menjelaskan makna tersembunyi kata *qul* pada ayat pertama surat al-ikhlas.  
Menurutnya kata perintah قُلْ (katakanlah!), tidak hanya perintah kepada Muhammad, melainkan kepada semua orang beriman. Karena kata ini merupakan *lafdh* khusus yang bermakna umum.<sup>68</sup>
- b) Menjelaskan makna kata *aḥad* dan *wāḥid* serta perbedaan keduanya pada surat al-ikhlas.  
Menurutnya kata *aḥad* berarti Esa, yang bermakna satu (tunggal), tidak ada yang kedua dan seterusnya, serta tidak ada kemungkinan terdiri dari hal lain. Berbeda dengan kata *wāḥid* yang berarti satu, namun masih memiliki kemungkinan ada yang kedua dan seterusnya, serta kemungkinan terdiri dari hal lain.<sup>69</sup>
- c) Menjelaskan makna tersembunyi kata *qul* pada ayat pertama surat al-kafirun.  
Menurutnya penyebutan kata *qul* merupakan bukti bahwa wahyu (baca: ayat) al-Qur'an memang otentik, berasal dari Allah Swt. Selain itu, penyebutan kata ini juga mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang sifatnya terbuka untuk dibicarakan kepada orang lain, dan ada pula sesuatu yang seharusnya tidak perlu di bicarakan dengan

---

Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2018): 7–8, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

<sup>66</sup> 35:51-37:45 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>67</sup> Berikut salah satu redaksi lengkap dari hadis ini:

يا ابن آدم، خلقتك لعبادتي؛ فلا تلعب، وقسمت لك رزقك؛ فلا تتعب، وفي أكثر منه فلا تطمع، فإن رضيت بما قسمت لك أرحمت نفسك، وكننت عندي محمودًا، وإن لم ترض بما قسمت لك، فوعزتي وجلالي لأسلطنّ عليك الدنيا، تركض فيها ركض الوحوش في البرية، ثم لا يكون لك فيها إلا ما قسمت لك، وكننت عندي مذمومًا

*Wahai anak Adam, Aku ciptakan engkau untuk beribadah, maka janganlah engkau bermain-main. Dan Aku telah tetapkan bagimu rezekimu, maka janganlah penatkan ragam. Jika engkau ridha terhadap pembagian-Ku, maka akan Aku tenangkan jiwa dan ragamu, dan engkau menjadi orang terpandang di sisi-Ku. Dan jika engkau tidak ridha terhadap pembagian-Ku, maka Demi Kemuliaan dan Keperkasaan-Ku, sungguh akan Aku bebaskan engkau dengan dunia, engkau terseok-seok laksana hewan melata di permukaan bumi, kemudian engkau tidak akan mendapatkan apa-apa selain yang telah Aku tetapkan, dan engkau menjadi orang tercela di sisi-Ku. (Disadur dari situs dorar.net, 3 Maret 2023).*

<sup>68</sup> 21:40-23:03 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>69</sup> 23:33-25:33 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

orang lain. Seperti tidak disebutkannya kata ini pada ayat yang berbicara tentang keyakinan QS. Ali 'Imran ayat 19.<sup>70</sup>

- d) Menjelaskan makna kata-kata yang terkesan berulang pada surat al-kafirun, seperti kata *ta'budūna* dan *'abadtum*.

Menurut Husein Ja'far meskipun ayat ini terkesan terulang dan sama (sinonim) tapi pada hakikatnya tidak ada kesinoniman dalam al-Qur'an. Selalu ada makna yang berlainan didalam kata atau kalimat yang terkesan sinonim tersebut, seperti pada ayat kedua dan keempat. Perbedaannya terletak pada kata *ta'budūna* (kata kerja sekarang dan seterusnya) pada ayat kedua, dan kata *'abadtum* (kata kerja lampau) pada ayat keempat. Kedua ayat ini mengindikasikan konsistensi nabi, bahwa dari dulu dan sampai kapanpun Nabi tetap akan menyembah sesembahan yang sama yaitu Allah Swt. dan nabi tidak akan pernah sekalipun dan sedikitpun menyembah sesembahannya kaum musyrikin. Kemudian antara ayat ketiga dan kelima yang sama persis. Perbedaannya terletak pada kata *mā* (مَا). *Mā* pada ayat pertama merupakan *mā maṣūlah* yang lebih diartikan kepada 'apa sesembahannya', sedangkan *mā* yang kedua merupakan *mā maṣdariyyah* yang lebih diartikan kepada caranya atau bagaimana menyembahnya.<sup>71</sup>

#### **Pendapat Para Mufassir**

Husein Ja'far dalam hal ini mengutip beberapa pendapat *mufassir*, diantaranya mengutip pendapat Wahbah al-Zuhaili dalam menjelaskan pokok-pokok kandungan surat al-ikhlas (video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*)<sup>72</sup>. Az-Zuhaili dalam tafsir al-munir mengatakan:

Ada banyak hadits yang menjelaskan keutamaan surah ini. Pahala membaca surah ini sama dengan pahala membaca sepertiga Al-Qur'an karena seluruh isi kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan keterangan global dalam surah ini dan karena pokok-pokok syari'at secara umum ada tiga; tauhid, pengikraran had dan hukum, serta penielasan amalan. Surah ini telah menjelaskan tauhid dan taqdis (penyucian).<sup>73</sup>

Kemudian mengutip pendapat Quraish Shihab dalam menjelaskan makna kata *al-ṣamadu* pada ayat pertama surat al-ikhlas (video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*)<sup>74</sup>. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah mengatakan:

Ulama-ulama yang memahami kata ash-shamad dalam pengertian "tidak memiliki rongga" mengembangkan arti tersebut agar sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah. Mereka berkata: "Sesuatu yang tidak memiliki rongga mengandung arti bahwa ia sedemikian padat dan atau bahwa ia tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan ke dalam dirinya, seperti makanan atau minuman." Allah tidak membutuhkan makanan, tidak ada sesuatu yang keluar

<sup>70</sup> 28:08-32:09 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>71</sup> 35:50-53:50 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

<sup>72</sup> 5:13-11.45 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>73</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. oleh Arya Noor Amarsyah dkk., trans. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., 3 ed., vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 717.

<sup>74</sup> 25:49-28:15 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

dari-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, sebagaimana ditegaskan oleh ayat berikut.<sup>75</sup>

Dari pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar pada channel Youtube Abdel Achrian tergolong pada kategori *tafsir bi al-ma'thur*. Dalam penafsirannya, Husein Ja'far merujuk kepada empat sumber penafsiran, yakni al-Qur'an, *sunnah* (hadis), pendapat para ulama/*mufassir*<sup>76</sup> dan pengetahuannya akan bahasa arab. Meskipun belum sepenuhnya merujuk kepada sumber-sumber *tafsir bi al-ma'thur* yang 'ideal' sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Dhahabi, namun nukilan-nukilannya akan ayat-ayat al-Qur'an, *sunnah*, pendapat para *mufassir* dan aspek kebahasaan yang ia sampaikan bisa dikatakan 'telah mewakili' karakteristik *tafsir bi al-ma'thur*. Disamping itu, penafsirannya 'sebenarnya' juga dapat digolongkan kepada *tafsir bi al-ra'y*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia mengkorelasikan dan memproses sumber-sumber penafsirannya, kemudian juga 'sedikit' memasukkan pendapatnya, serta bagaimana ia membahasakannya dan menyampaikannya kepada khalayak. Hanya saja, karakteristik penafsirannya pada channel Abdel Achrian yang terlihat lebih menonjol dan mendominasi adalah karakteristik *tafsir bi al-ma'thur*.

#### **Metode Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar**

Metode penafsiran adalah langkah-langkah sistematis penyajian/penyusunan tafsir yang ditempuh oleh *mufassir*. Secara umum, terdapat empat metode penafsiran yang banyak dikemukakan oleh ahli tafsir, yaitu *ijmāli* (global), *tahliili* (analitis), *muqāran* (komparatif), dan *mauḍū'i* (tematik).<sup>77</sup> Dilihat dari bagaimana Husein Ja'far al-Hadar menyampaikan tafsirannya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar mengadopsi dua metode penafsiran, yaitu metode *tahliili* dan metode *mauḍū'i*.

#### **Metode Tahliili**

Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian tergolong kepada tafsir *tahliili*. Hal ini dapat dilihat melalui susunan video penafsirannya dalam *playlist Habib dan Cing* pada channel youtube Abdel Achrian dan paparan penafsirannya yang telah disajikan sesuai apa yang ia sampaikan dalam video *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)* dan *Habib dan Cing – Surat al Kafirun (episode 5)*, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*. Pada video ini pertama-tama Husein Ja'far al-Hadar menyebutkan bahwa surat al-ikhlas merupakan surat *makkiyah*. Surat ini merupakan surat ke-112 secara *tartib muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartib nuzūli*. Nama al-ikhlas sendiri bermakna menyucikan/memurnikan Allah Swt. dari segala kesyirikan. Kemudian ia menjelaskan latar belakang turunnya surat ini. Menurutnya ada tiga sebab turunnya surat ini, yaitu: 1) rasa tersinggung orang-orang musyrik terhadap ajaran nabi; 2) respon atas tuduhan kaum musyrikin; dan 3) sebagai dakwah

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 4 ed., vol. 15, Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 612--613, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->

<sup>76</sup> Dalam paparan penafsiran Husein Ja'far, ia mengutip beberapa pendapat ulama/*mufassir*, namun hanya beberapa nama ulama/*mufassir* serta beberapa karya ia sebutkan, seperti Wahbah Al-Zuhaili, Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, *Tafsir Al-Ṭabarī* dan lain-lain. Adapun sebagian lainnya hanya ia istilahkan dengan menyebut "menurut pendapat para ulama/*mufassir*..." atau "menurut sebagian/beberapa *mufassir*..." tanpa menyebutkan nama atau karya mereka secara spesifik.

<sup>77</sup> Haromai, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," 4.

tauhid nabi. Selanjutnya, barulah ia menafsirkan surat ini dengan beberapa tahapan berikut: 1) menafsirkan ayat per ayat; 2) menjelaskan makna *lafdh* tertentu; 3) mengutip pendapat para ulama; dan 4) mengutip ayat lain yang berkaitan.

2. *Habib dan Cing – Surat al Kafirun (episode 5)*. Pada video ini Husein Ja'far al-Hadar menjelaskan bahwa surat ini tergolong surat makkiyah. Surat ini merupakan surat ke-109 secara *tartīb muṣḥafī*, dan ke-19 secara *tartīb nuzūlī*. Surat al-kafirun berbicara tentang perilaku semena-mena orang-orang kafir terhadap agama dan ibadah mereka. Terdapat dua sebab utama turunnya surat ini yaitu, respon atas ajakan kompromi agama orang-orang kafir dan penegasan untuk tidak bermain-main dalam beragama dan tidak saling mengganggu keyakinan satu sama lain. Kemudian barulah ia menafsirkan surat ini dengan tahapan berikut: 1) menafsirkan ayat per ayat; 2) menjelaskan makna *lafdh* tertentu; 3) menggunakan hadis; dan 4) menjelaskan ayat-ayat sinonimis.

Pada kedua video tersebut, Husein Ja'far secara runtut menyampaikan penafsirannya dengan langkah sebagai berikut: 1) menjelaskan jenis surat (*makkiyyah/madaniyyah*), urutan surat dan nama surat, 2) menjelaskan *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat/surat), dan 3) menjelaskan tafsir per ayat. Langkah-langkah ini sesuai dengan langkah-langkah metode *tahfīlī* yang dikemukakan oleh Jani Arni dalam *Metode Penelitian Tafsir*.<sup>78</sup>

### **Metode *Mauḍū'ī***

Penafsiran Husein Ja'far al-Hadar dapat dikatakan tergolong tafsir maudhu'i, karena penafsiran Husein Ja'far ini berupa penafsiran satu surat utuh dalam al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, sebagaimana surat al-ikhlas (*Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*), yang membahas tentang mengesa-kan Allah Swt. (konsep tauhid) dan surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*), yang membahas tentang hakikat keyakinan Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, penafsiran Husein Ja'far al-Hadar ini tergolong penafsiran *mauḍū'ī* surat dalam al-Qur'an.<sup>79</sup>

### **Validitas Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar**

#### **Teori Koherensi**

Menurut teori koherensi, sebuah penafsiran dikatakan benar jika sesuai dengan proposisi-proposisi yang telah ada sebelumnya serta konsisten menerapkan metodologi yang dibangun setiap *mufasssir*.<sup>80</sup> Bersandar pada teori ini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar di channel Youtube Abdel Achrian benar secara koherensi. Karena penafsiran Husein Ja'far al-Hadar sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang telah ada sebelumnya, yakni pendapat-pendapat para *mufasssir* sebelumnya. Seperti penafsirannya akan ayat keempat surat al-Ikhlas (*Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*)<sup>81</sup>:

*serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*"<sup>82</sup>

Menurutnya, memang banyak hal yang memberikan gambaran bagaimana Allah itu. Tetapi semua itu pun tidak dapat menyamai atau bahkan menyerupai Allah Swt., karena tidak ada sesuatu yang setara dan seperti Allah, baik di luar bahkan di dalam

<sup>78</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 1 ed. (Riau: Daulat Riau, 2013), 74.

<sup>79</sup> Ibrahim Shalih Al-Humaidi, *Manahij Al-Mufasssir*, 2 ed. (Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jauziy, 2020), 102.

<sup>80</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 87.

<sup>81</sup> 34:30-38:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>82</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Ikhlas ayat 4.

pikiran kita. Penafsirannya ini sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab pada ayat yang sama:

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak atau bapak atau selainnya, dengan menyatakan: Tidak ada satu pun baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak juga ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.<sup>83</sup>

Begitu pula dengan penafsiran Ibn 'Abbās:

Firman Allah Ta'ala: (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

Dia berkata, “Maksudnya adalah, tiada sesuatu pun yang menyerupai Dia, Maha Suci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.”<sup>84</sup>

Kemudian penafsirannya akan ayat ke kedua hingga ayat kelima surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*). Menurutny, meskipun ayat-ayat ini terkesan terulang, tetapi secara makna (tafsirannya) berbeda. Penafsirannya ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir*:

“Kedua ayat ini (ayat dua dan tiga) menunjukkan perbedaan yang disembah, Nabi saw. menyembah Allah Swt. yang Maha Esa, sedangkan orang-orang kafir Quraisy menyembah berhala dan patung. Bisa juga maknanya adalah —untuk mencegah terjadinya pengulangan— sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari “Di masa yang akan datang aku tidak menyembah apa yang kalian sembah saat ini.”

“Kaum musyrikin menyembah selain Allah dengan sebuah ibadah yang tidak pernah diridhai oleh Allah Swt. Semuanya adalah kesyirikan dan tata caranya berasal dari perbuatan hawa nafsu dan setan. Kedua ayat tersebut (ayat empat dan lima) menunjukkan perbedaan dalam ibadah itu sendiri. Sebagian ulama berpendapat seperti Zamakhsyari, “Di masa sekarang dan lampau, sekali-kali aku tidak menyembah apa yang kalian sembah yakni aku tidak pernah menyembah berhala di masa jahiliyyah, bagaimana bisa kesyirikan itu diharapkan dariku di masa Islam?! Kalian juga tidak menyembah (beribadah) sebagaimana aku beribadah.”<sup>85</sup>

Begitu pula secara metodologis, Husein Ja'far al-Hadar menerapkan langkah-langkah penafsiran *taḥlīlī* secara konsisten. Terlihat dari sistematika tafsir yang ia sampaikan, dimulai dari penjelasan mengenai *makkiyyah/madaniyyah* surat, urutan surat, nama surat, *asbāb al-nuzūl* hingga tafsirannya. Langkah-langkah ini diterapkan dalam menafsirkan al-ikhlas, kemudian diterapkan juga dalam menafsirkan surat al-kafirun dan surat-surat pendek lain seterusnya. Selain itu, perangkat-perangkat penafsiran yang ia terapkan pada satu surat juga diterapkan pada surat lainnya, seperti menyebutkan

<sup>83</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:615.

<sup>84</sup> Rasyid 'Abd Al-Mun'im Al-Rijal, ed., *Tafsir Ibn 'Abbas al-Musamma Shahifat 'Ali Ibn Abi Thalhhah*, 1 ed. (Beirut: Muassasat Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1991), 543.

<sup>85</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 15:702.

pendapat ulama akan tafsiran suatu ayat, menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya dan menafsirkan menggunakan *sunnah* (hadis) nabi.

### **Teori Korespondensi**

Teori ini menyatakan bahwa sebuah penafsiran dinyatakan benar apabila sesuai dengan fakta yang ada.<sup>86</sup> Berdasarkan teori ini, penafsiran Husein Ja'far benar dapat dikatakan benar secara korespondensi. Dilihat dari bagaimana Husein Ja'far mengaitkan penafsirannya dengan kondisi sosial yang ada, dalam menafsirkan surat al-ikhlas (*Habib dan Cing – Surat Al Ikhlas (Episode 2)*), ia mengatakan bahwa terdapat beberapa perilaku orang-orang kafir/musyrik yang tidak sepatutnya ditiru oleh kita saat ini, seperti menganggap agama (baca: keyakinan) adalah warisan nenek moyang.<sup>87</sup> Banyak masyarakat kini yang melihat agama bukanlah suatu hal yang penting, sehingga mereka hanya melakukan hal-hal yang telah dilakukan pendahulu mereka tanpa sedikit pun berinovasi dan berusaha membuat perubahan agar dapat memilah milih mana yang baik, mana yang buruk. Pola pikir ini nampaknya masih ada hingga sekarang, terlebih masyarakat-masyarakat yang sejak kecil hidup 'tanpa agama' sebagaimana di negara-negara sekuler, komunis dan liberal yang bahkan mengatakan "god is not necessary" (Tuhan itu tidak dibutuhkan) dan "religion is not important" (agama itu tidak penting).<sup>88</sup> Padahal agama bukanlah warisan. Memang secara normalnya, keyakinan seseorang mengikuti keyakinan ibu bapaknya dari lahir, akan tetapi hal ini bukan berarti segala yang kita lakukan hanya berdasar kepada apa yang orang tua dan nenek moyang kita lakukan, tanpa mempelajarinya sama sekali sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir dahulu. Oleh karenanya, sangatlah penting bagi setiap orang untuk memahami dan mendalami agamanya. Karena agama merupakan aturan yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai tuntunan hidupnya, dan dengan beragamalah kemerosotan moral dapat dihindari.

Kemudian dalam menafsirkan surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*), Husein Ja'far mengungkapkan bahwa salah satu ciri yang melekat dengan orang kafir adalah menutup diri dari kebenaran. Menurutnya, orang-orang yang menutupi diri, pikiran dan hatinya dari menerima kebenaran bisa dikatakan sebagai kafir. Maka dari itu, seorang muslim haruslah selalu membuka hati dan pikirannya terhadap kebenaran-kebenaran, tetapi tidak merasa paling benar sehingga menutup diri dengan menyalahkan orang lain, mencap sesat, kafir, *bid'ah* dan sebagainya sebagaimana yang marak terjadi di masyarakat saat ini.<sup>89</sup>

### **Teori Pragmatis**

Sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia dapat memberikan solusi, jawaban atau manfaat bagi problem sosial yang muncul, begitulah bunyi teori ini.<sup>90</sup> Jika mengacu pada teori ini, maka penafsiran Husein Ja'far bisa dikatakan benar secara pragmatis, sebab ia menjelaskan bagaimana seharusnya problem kegamaan dan keyakinan antar umat beragama diluruskan. Seperti halnya ketika ia menafsirkan surat al-kafirun (*Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*), menurutnya keimanan itu letaknya didalam hati,

---

<sup>86</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

<sup>87</sup> 13:33-15:08 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>88</sup> Shannon Greenwood, "The Global God Divide," *Pew Research Center's Global Attitudes Project* (blog), 20 Juli 2020, <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>, diakses 31 Maret 2023.

<sup>89</sup> 34:24-35:35 *Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)*.

<sup>90</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

tidak perlu diumumkan, agar tidak menyinggung hati pemeluk keyakinan yang lain. Justru yang perlu ditunjukkan adalah perilaku, moral dan tata krama. Mengapa? Sebab dari hal inilah orang-orang akan melihat bagaimana orang yang serius dalam beragama dan bagaimana keimanan yang benar dan berkualitas. Sehingga orang-orang akan tertarik pula menjadi manusia yang beragama baik dan benar. Adapun dakwah, menurutnya dakwah yang benar ialah dakwah tanpa paksaan. Sesuai dengan firman Allah Swt.:

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat...*<sup>91</sup>

Selain itu, islamnya seorang bukanlah di tangan pendakwah, melainkan karena hidayah dari Allah Swt. Hidayah (هداية) memiliki kaitan makna dengan hadiah (هدية). Oleh karena itu, menurutnya, alangkah baiknya menyampaikan dakwah itu seolah-olah sedang memberikan hadiah, yakni dengan sukarela, senang dan tenang agar mudah diterima oleh setiap orang.<sup>92</sup>

## **Kesimpulan**

Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar di channel youtube Abdel Achrian tergolong kepada *tafsir bi al-ma'thur*, dimana dalam penafsirannya: *pertama*, ia menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menafsirkan suatu ayat; *kedua*, menggunakan *sunnah* (hadis) sebagai penjas penafsirannya; *ketiga*, pengetahuannya akan bahasa arab memperinci penafsirannya; serta *keempat*, untuk memperkuat penafsirannya ia mengutip beberapa pendapat para *mufassir* sebagai sumber penafsirannya. Penafsirannya Husein Ja'far 'sebenarnya' juga dapat digolongkan kepada *tafsir bi al-ra'y*. Hanya saja, karakteristik penafsirannya pada channel Abdel Achrian yang terlihat lebih menonjol dan mendominasi adalah karakteristik *tafsir bi al-ma'thur*.

Adapun dari sisi metode penafsiran, model penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar termasuk kepada penafsiran *tahfili* dan *mauduri*. Disebut *tahfili*, karena dalam penafsirannya selain bersumber kepada al-Qur'an, *sunnah*, bahasa arab dan pendapat para *mufassir*, ia juga membahas *makkiyyah/madaniyyah* surat, urutan surat, nama surat dan *asbab al-nuzul* secara rinci. Adapun disebut *mauduri*, karena penafsirannya membahas satu tema besar surat dalam al-Qur'an, seperti al-ikhlas tentang mensucikan Allah Swt. dan al-kafirun tentang orang-orang kafir.

Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar dapat dinilai benar karena menganut tiga teori kebenaran dalam filsafat, yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatis. Pertama, penafsiran Husein Ja'far benar secara koherensi, karena berhubungan dengan pendapat-pendapat yang telah ada sebelumnya, yakni penafsiran Husein Ja'far sesuai dengan penafsiran-penafsiran para ulama/*mufassir* yang telah ada sebelumnya dan secara konsisten menerapkan metodologi penafsirannya. Kedua, penafsiran Husein Ja'far benar secara korespondensi, karena sesuai dengan fakta yang ada. Dan ketiga, penafsiran Husein Ja'far benar secara pragmatis, karena dapat menjawab dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada.

## **Daftar Pustaka:**

---

<sup>91</sup> LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," Surat Al-Baqarah ayat 256.

<sup>92</sup> 35:52-37:14 *Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*.

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Vol. 1. 3 vol. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000. <http://archive.org/details/WAQTfmfTfmf>.
- Al-Humaidi, Ibrahim Shalih. *Manahij Al-Mufasssirin*. 2 ed. Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jauziy, 2020.
- Al-Rijal, Rasyid 'Abd Al-Mun'im, ed. *Tafsir Ibn 'Abbas al-Musamma Shahifat 'Ali Ibn Abi Thalhaf*. 1 ed. Beirut: Muassasat Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1991.
- Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2018): 89–97. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.
- Aqib, Ahmad. "Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur'an." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 149–64. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.149-164>.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. 1 ed. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Arsyad, Mohd. "Resepsi Al-Qur'an Habib Husein Ja'far Al-Hadar Sebagai Kontra Narasi Ekstremisme Keagamaan." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55142/>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidat Wa Asy-Syari'at Wa Al-Manhaj*. 10 ed. Vol. 15. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- . *Tafsir Al-Munir*. Disunting oleh Arya Noor Amarsyah, Zainul Arifin, Muhammad Badri H., Fahmi Faishal Bahreisy, Sayuda Patria Halim, Malik Ibrahim, Achmad Yazid Ichsan, Ratih Kumalaningrum, Naillunniyam, dan Talqis Nurdianto. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Ahmad Ikhwan, Muhammad Mukhlisin, dan Mujiburrahman Subadi. 3 ed. Vol. 15. 15 vol. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Budi, Setio. "Implementasi Syarat-Syarat Mufasssir Di Era Digital." *AL-MUTSLA* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 9–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.42>.
- Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): 147–59. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>.
- Faiz, Abdullah. "Konsep Islam Cinta Ala Habib Husein Ja'far al-Hadar." *Kampung Gusdurian* (blog), 8 Juli 2020. <https://gusdurian.net/konsep-islam-cinta-ala-habib-husein-jafar-al-hadar/>.
- Farhan, Ahmad, dan Deden Bagus Putra. "Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan Quraish Shihab)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (8 Juli 2021): 67–89. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4355>.
- Greenwood, Shannon. "The Global God Divide." *Pew Research Center's Global Attitudes Project* (blog), 20 Juli 2020. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>.
- Habib dan Cing - Surat Al Ikhlash (Episode 2)*. Video. YouTube, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y\\_E](https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E).
- Habib dan Cing - Surat Al Kafirun (Episode 5)*. Video. YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=FJNcY37BG34>.
- Hairul, Moh Azwar. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 197–213. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

- Hamdan, Ali dan Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual." *Religia*, 23 Oktober 2019, 248–66. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.
- Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (30 Maret 2015): 24–35.
- Iman, Fuji Nur. "Mengenal Epistemologi Tafsir Alquran." *Islami[dot]co*, 4 Juli 2018. <https://islami.co/mengenal-epistemologi-tafsir-alquran/>.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. "Habib Husein Ja'far Sebut Moderasi Beragama sebagai Pesan Kemanusiaan." *nu online*, 7 November 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/habib-husein-ja-far-sebut-moderasi-beragama-sebagai-pesan-kemanusiaan-76wg9>.
- LPMQ. "Qur'an Kemenag in Word." Windows, Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan tahun 2019. Jakarta Timur: LPMQ, 10 Januari 2023. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.
- Masfupah, Ayun. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 20, no. 2 (2019): 252–60. <https://doi.org/10.14421/jd.JD202195>.
- Miftahuddin, Muhammad. "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia." *Nun* 6, no. 2 (2020): 117–43. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.
- Mubarok, Abdul Malik. "Habib Ja'far: Seseorang Semakin Beragama, Semakin Cinta Orang Lain." *SINDONEWS.com*, 13 Desember 2022. <https://nasional.sindonews.com/read/968169/15/habib-jafar-seseorang-semakin-beragama-semakin-cinta-orang-lain-1670926358>.
- Muhammad, Firdaus, dan Khaerunnisa Khaerunnisa. "Problematika Dakwah di Tengah Propaganda Agama di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam)." *Jurnal Jurnalisa* 6, no. 1 (3 Juni 2020). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.13512>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. 1 ed. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nafiza, Azka Zahro, dan Zaenal Muttaqin. "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube 'Habib Dan Cing')." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 231–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.
- Nursalikah, Ani. "Habib Ja'far: Bom Bunuh Diri Akibat Kesalahpahaman Agama | Republika Online." *REPUBLIKA.co.id*, 12 Desember 2022. <https://www.republika.co.id/berita/rmsbk7366/habib-jafar-bom-bunuh-diri-akibat-kesalahpahaman-agama>.
- Ramadhan, Alif Rizky. "Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlâs." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (31 Agustus 2022): 166–75.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 4 ed. Vol. 15. 15 vol. Juz 'Ammâ. Jakarta: Lentera Hati, 2005. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 22 ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriadi, Cecep. "Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori dan Praktek)." *ZAD Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 20–38. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.

**Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies**

Volume 3 Nomor 1 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Ummah, Nur Mufidatul, dan Yoga Irama. "Dakwah Islam Rahmat Li Al-'alamin Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (31 Desember 2021): 129–51. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10960>.

Zaman, Akhmad Roja Badrus, dan Mahin Muqaddam Assarwani. "Habib Husein Jafar Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on Youtube." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 1 (1 April 2021): 1–11. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>.